

PERMAINAN BAHASA PADA *TEMBANG NDOLALAK* SEBAGAI STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DI PURWOREJO

Elly Prihasti Wuriyani
Mahasiswa S3 Ilmu Humaniora UGM
Wuriyani.elly@gmail.com

ABSTRAK

Dolalak adalah kesenian tari dari Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, yang diiringi musik dan lagu. Dolalak mempunyai dua tipe lagu, yaitu lagu utama (klasik) dan lagu pendukung (campur sari atau dangdut). Syair lagu klasi Ndolalak meyerupai pantun yang setiap baitnya terdiri atas dua baris sampiran dan dua baris isi. Syair lagu Ndolalak berkecendrungan memanfaatkan lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa Jawa Krama, Jawa Ngoko, bahasa Indonesia, dan atau bahasa Arab. Bahasa Jawa Krama, Jawa Ngoko dan bahasa Indonesia dan bahasa Arab digunakan secara berselang-seling dan dinyanyikan secara bergantian oleh penyanyi laki-laki dan perempuan. Fenomena permainan bahasa melalui pantun dan pemanfaatan lebih dari dua bahasa dalam syair Ndolalak menunjukkan bahwa di Kabupaten Purworjo mempunyai kesenian yang berfungsi sebagai media mempertahankan sekaligus mengharmoniskan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Teori yang digunakan yaitu keduwibahasaan yang mengarah terjadinya campur kode. Dengan demikian, akan diketahui bentuk-bentuk permainan bahasa dan model-model harmonisasi bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan simak.

Kata kunci: *permainan bahasa, pemertahanan, dan harmonisasi*

PENDAHULUAN

Bahasa pertama penduduk Kabupaten Purworejo yaitu bahasa Jawa dialek Purworejo-an. Bahasa Jawa dialek Purworejo-an agak berbeda dengan bahasa Jawa Baku karena secara loktif terletak di antara wilayah pakai Jawa dialek Yogyakarta dan bahasa Jawa dialek Kebumen atau Banyumasan. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi utama meskipun pada acara-acara tertentu digunakan juga bahasa Indonesia.

Penduduk di Purworejo mempunyai sebuah tradisi lisan berupa tarian Ndolalak (Purworejoan n-Doalak) yang memanfaatkan bahasa Jawa (Ngoko dan Krama), Indonesia, dan juga Arab pada *tembang*/lagu pengiringnya. Sibarani (2010:47) menjelaskan bahwa tradisi lisan dapat diartikan sebagai kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan

media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal).

Ndolalak sudah menjadi *brand image* kota Purworejo ini telah berdiri sejak tahun 1915 M. Tarian ini berawal dari peniruan gerakan tarian dansa serdadu Belanda oleh tiga orang santri bersaudara bernama Rejotaruno, Duliyat, dan Ronodimejo. Tarian ketiga bersaudara tersebut mendapat dukungan masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda untuk membentuk grup kesenian *Ndolalak*. Penamaan *Ndolalak* diambil dari notasi nada 1-6-6 (*do-la-la*) yang dinyanyikan serdadu Belanda untuk tarian dansa mereka. Tari *Ndolalak* awalnya tidak diiringi musik melainkan *tembang*/nyanyian yang dilantunkan oleh para pengiringnya (Mahsun, 2012: 8 dan Nanik, 2007:10-14).

Pada dekade 1970 pemerintah mulai menggalakkan kesenian daerah sebagai aset wisata sehingga mulai ada campur tangan dan pembinaan dari pemerintah, maka atas prakarsa Bupati Soepanto pada tahun 1975 menganjurkan kaum wanita bisa menjadi penari *Ndolalak* dan mendapat respon yang positif. Oleh karena itu pada tahun 1975 mulailah muncul grup-grup *Ndolalak* di tingkat kecamatan dan mencapai puncaknya pada tahun 1980– an. Perubahan penari dari laki-laki menjadi wanita diawali dari group *Ndolalak* di dusun Teneran, desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing (Mahsun 2012: 81). Usia penari *Ndolalak* putri antara 13 sampai 30 tahun Agus (2015).

Tari *Ndolalak* terus mengalami perkembangan dari hanya sekedar tarian kemudian diiringi *tembanag* dan selanjutnya setelah dikreasikan diiringi alat musik. Musik pengiring yang digunakan berupa *kendang*, *rebana/terbang*, *kecer* (musik tradisional Islam) dan *bedug*. Sementara itu, iringan nyanyiannya berupa syair dan pantun berisi tuntunan dan nasehat keagamaan pendidikan, perjuangan, pembangunan, dan sindiran sosial. Isi syair yang menyerupai pantun merupakan campuran dari *tembang* Jawa, dan *slawatan* (bacaan shalawat kepada Rasul Saw). Penari *Ndolalak* mengenakan kostum layaknya pakaian serdadu Belanda, yaitu pakaian lengan panjang berwarna hitam dengan pangkat di pundaknya, topi/pet, dan kacamata hitam (Tim Penyusun, 1992). *Ndolalak* dari awal kehadirannya tahun 1970 merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai penghibur pada

kegiatan hajatan masyarakat desa. Hampir setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo mempunyai grup Ndolalak sehingga jumlah grup tersebut kurang lebih 100 grup (Agus, 2015). Sajian Tari *Ndolalak* menampilkan beberapa jenis tarian yang tiap jenis dibedakan dengan perbedaan syair lagu yang dinyanyikan. Pergantian lagu ditandai dengan jeda dan kemudian dilanjutkan dengan ragam gerakan yang lain, waktu tarian berlangsung antara 6-10 menit.

Cengkok lagu atau syair yang ada di Ndolalak sangat mudah dipelajari karena syairnya memakai gaya berpantun. Syair lagu menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa yang romantis, berisi nasehat, sindiran dan pesan-pesan. Lagu *Ndolalak* kadang dinyanyikan secara bergantian oleh penyanyi perempuan dan laki-laki serta kadang secara koor (Mahsun, 2012: 8, 75). Namun jumlah tembang yang dinyanyikan dalam setiap pertunjukan terus berkurang jumlahnya. Jumlah lagu Ndolalak klasik sebanyak 60, kemudian berkurang menjadi 20 judul, dan untuk saat ini lagu klasik Ndolalak yang paling banyak dibawakan hanya 8 judul, selebihnya campur sari atau dangdut. Berkurangnya lagu juga dipengaruhi oleh minat penonton dan pesanan penanggap (Agus, 2015).

Sutrisno (2010:340) dalam artikelnya membahas perubahan pesan verbal dalam *tembang-tembang* pengiring tari *Angguk* dan Ndolalak merupakan fenomena terjadinya perubahan dari *performance Angguk* dan *Ndolalak* sebagaimana aslinya. Hal ini merupakan fenomena yang memprihatinkan, setidaknya jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai media penyampai pesan. Pengembangan dengan melakukan modifikasi atau kolaborasi dengan seni modern memang dapat menggugah daya tarik masyarakat, namun jangan sampai meninggalkan esensi nilai budaya itu sendiri.

Pendapat Sutrisno ini selaras dengan program ekonomi kreatif yang mengharapkan adanya kreasi baru tanpa menghilangkan nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi (*Program Indonesia Kreatif, 2015*). pengembangan ekonomi kreatif juga bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas hidup, yaitu masyarakat yang

sehat jasmani dan rohani, berpendidikan, memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, memiliki kehidupan yang seimbang, memiliki kepedulian sosial, memiliki toleransi dalam menerima perbedaan yang ada dan bahagia.

Tari Ndolalak merupakan salah satu kesenian rakyat yang memiliki ciri khas dan gaya tersendiri dalam setiap penampilannya (Susanti dalam Sutrisno, 2010: 335). Tari Ndolalak sebagai seni pertunjukan tradisional bisa dinikmati dari aspek verbal (syair dalam tembangnya) dan non verbal (keindahan gerakannya). *Tembang* atau lagu pengiring Ndolalak pada awalnya berisi pesan religi, pembangunan, dan kritik sosial dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah diingat oleh pendengarnya Sutrisno (2010:332). Pendapat Susanti dan Sutrisno ini selaras dengan keterangan Agus bahwa setiap grup Ndolalak yang ada di Purworejo hampir mempunyai ciri khas tersendiri. Perbedaan bisa pada gerak dan juga syair yang dibwakan meskipun judulnya sama, namun kadang ada beberapa kata atau baris yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pada makalah ini akan diuraikan bahasa pada syair lagu Ndolalak Putri yang tidak hanya memanfaatkan bahasa Jawa dan *solawat*/ Arab tetapi juga bahasa Indonesia. Pemanfaatan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bentuk pelestarian dan pengharmonisasian bahasa. Bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia pada syair lagu Ndolalak yang kadang hanyalah berupa serpihan (pieces) mempunyai fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indoneisa yang berupa campur kode menjdai dominan dalam syair lagu Ndolalak. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana bentuk permainan campur kode yang ada pada syair lagu ndolalak? Dan bagaimana bentuk pengarmonisasiannya sebagai pemertahanan bahasa?

KERANGKA TEORI

Konsep permainan pada makalah ini mengacu pada KBBI; permainan *n* 1 (mainan) alat untuk bermain; barang atau sesuatu yg dipermainkan; 2 pertunjukan, tontonan, dsb; 3 tindakan bermain; 4 perhiasan spt medalion dsb, 5 perbuatan yg dilakukan dng tidak sungguh-sungguh; biasa saja (2008:875). Jadi, sesuai dengan

permasalahan arti permainan di sini adalah mainan bahasa atau bahasa sebagai alat untuk bermain; alat komunikasi yang dapat dimainkan sebagai pertunjukan.

Permainan bahasa yang dimaksud di sini adalah pemakaian beberapa kode bahasa dalam syair *tembang* Ndolalak yang tetap mempertahankan pola pantun atau parikan yang terjadi sebagai strategi untuk diterima penonton yang lebih luas. Mengingat bahwa penikmat tari Ndolalak bukan hanya sekedar penduduk Purworejo yang menguasai bahasa Jawa, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia yang hanya bisa menikmati melalui bahasa Indonesia.

Dendy Sugono (2007) menyatakan bahwa bahasa ibu (bahasa daerah) menjadi penting karena bahasa itu memiliki peran sebagai sarana pembentukan kepribadian anak-anak bangsa. Pernyataan ini bermakna bahwa bangsa Indonesia dibentuk oleh kepribadian daerah sebagai sumber munculnya rasa nasional melalui bahasa daerah yang diturunkan dari orang tuanya.

Bahasa daerah sebagai sumber munculnya rasa nasionalisme bisa punah apabila tidak dijaganya. Kepunahan bahasa menurut Krauss (dalam Fautngil, 2010) dapat klasifikasi menjadi tiga kelompok, yakni (1) bahasa yang tidak dikuasai dan tidak digunakan oleh anak-anak dari penutur suatu bahasa sehingga kurang aman (*moribund*); (2) bahasa yang dalam dua tiga generasi tidak lagi dikuasai dan dipelajari oleh keturunan penutur suatu bahasa sehingga pada kategori berbahaya (*endangered*); dan (3) bahasa yang termasuk kategori aman (*safe*).

Oleh karena itu UNESCO mendorong keberagaman bahasa dan budaya dengan tetap merevitalisasi bahasa ibu (yang dalam makalah ini lebih banyak berkaitan dengan bahasa daerah). Oleh karena itu, sejak tahun 2000 masyarakat dunia perlu diingatkan oleh UNESCO untuk merayakan Hari Bahasa Ibu sedunia setiap tanggal 21 Februari. Peringatan itu mempunyai tujuan untuk: a. Memperingati keberagaman bahasa dan budaya; b. Mempromosikan keanekaragaman dengan peningkatan kesadaran linguistik dan tradisi budaya komunikasi. Masyarakat didorong dan diinspirasi untuk mempelajari bahasa-bahasa berbeda; c. Mendorong masyarakat agar bangga menggunakan bahasa ibu

mereka; dan d. Menekankan pentingnya bahasa ibu untuk pengembangan jati diri penuturnya.

Campur kode (*code mixing*) merupakan masalah dalam masyarakat yang multilingual. Peristiwa campur kode disebabkan karena penguasaan ragam formal bahasa Indonesia. Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 1994: 69). Gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (jika bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (jika bahasa daerahnya adalah bahasa sunda).

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti: latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergen bahasa (*linguistic convergence*).

Beberapa wujud campur kode yaitu:

1. Penyisipan kata.

2. Menyisipan frasa.
3. Penyisipan klausa.
4. Penyisipan ungkapan atau idiom, dan
5. Penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

Faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi wujud campur kode adalah perubahan topik pembicaraan, hadirnya penutur ketiga, kebiasaan, kekakuan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan campur kode yaitu bilingualitas/multilingualitas, penutur ingin memberikan rasa hormat terhadap sesamanya, adanya ketergantungan terhadap bahasa ibu, keinginan untuk bersikap rendah hati, dan bahasa yang digunakan oleh guru tidak memiliki ungkapan untuk konsep yang akan diungkapkannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik. Dalam makalah ini untuk metode pengumpulan data digunakan metode simak atau dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode simak menurut Mahsun (2011:92) yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Data berupa satuan-satuan bahasa pada syair lagu Ndolalak akan dianalisis berdasarkan bentuk campur kodenya, sehingga diketahui cara kode-kode bahasa digunakan secara bergantian untuk menyampaikan pesan yang berupa cerita dalam lagu.

Data mengenai sejarah Ndolalak dan syair lagu diperoleh melalui melakukan observasi, wawancara, dan simak. Data mengenai *tembang* diperoleh dari grup Ndolalak Putri Tunas Karya (NPTK) di Desa Pucang Agung Kecamatan Kemiri dan Ndolalak Putri Wunguari (NPW) di Desa Kaliwungu Bruno. Mengingat banyaknya jumlah sampel yaitu 60 judul lagu klasik, maka ditetapkan hanya 8 judul. Pemilihan delapan sampel ini karena pertimbangan bahwa lagu tersebut masih sering dibawakan dalam setiap manggung/pentas. Syair lagu tersebut antara lain: *Sekar Mawar*, *Saya Cari*, *Timun Pahit*, *Balngilun*, *Pambuko*, *Ada Nona*, dan *Burung Glatik*.

PEMBAHASAN

Pada perdahuluan telah dijelaskan bahwa bahasa dalam syair *tembang* Ndolalak tahun 1915-1970an menggunakan bahasa Jawa Krama, Jawa Ngoko dan bahasa *solawatan* (Arab), namun setelah dikreasikan dan ada perubahan penari terjadi penambahan bahasa Indonesia. Permainan jumlah campur kode dalam syair *tembang* Ndolalak ternyata berfariasi bentuknya dan setiap lagu berkecenderungan untuk dinyanyikan secara bergantian oleh penyanyi atau *sinden* laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pada pembahasan ini permainan keempat kode bahasa tersebut diklasifikasikan menjadi empat model, yaitu: 1) permainan satu kode bahasa, 2) permainan dua kode bahasa, 3) permainan tiga kode bahasa, dan 4) permainan empat kode bahasa.

Permainan Satu Kode Bahasa pada Syair *Saya Cari* dan *Sekar Mawar*

Penggunaan satu kode bahasa secara utuh atau mutlak pada syair lagu Ndolalak bisa dikatakan tidak ada. Namun demikian, peneliti membuat pengecualian pada kode bahasa yang paling mendominasinya, sehingga bisa digolongkan pada permainan satu kode bahasa. *Tembang* klasik Ndolalak Putri yang tergolong dalam permainan satu kode bahasa adalah *Saya Cari* (NPTK) dan *Sekar Mawar* (NPW).

Syair *Sekar Mawar* (Bunga Mawar) didominasi oleh kode bahasa Jawa Ngoko (BJN). Syair ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bertemu dengan seorang gadis dan semakin lama-semakin suka. Namun gadis itu bimbang karena sudah ada janji dengan yang lain dan membuat pemuda itu marah. Syair lagu ini terdiri dari 5 bait dan setiap baitnya terdiri atas 2 larik sampiran dan 2 larik isi. Pada syair *Sekar Mawar* hanya ada satu kode bahasa Indonesia yang berupa kata, yaitu *manona*. Kata *manona* ini menurut pengakuan Agus (2015) maksudnya adalah *ya nona*. Kata *ya nona* ini terjadi karena harus dinyanyikan cepat dan menyesuaikan dengan musik maka menjadi *manona*.

Kode bahasa pada syair *Saya Cari* adalah bahasa Indonesia dengan dialek Purworejo-an. Kode bahasa Indonesia mendominasi dari bait 1 sampai bait 5. Kode bahasa Jawa Ngoko hanya ada dua yang berupa frase yaitu *mundak kepincut* (nanti suka) dan *Kepincut joget* (suka dengan tariannya).

| | |
|--|--|
| <i>Sekar Mawar</i> | <i>Saya Cari</i> |
| (PL) | (P) |
| <i>Sekar mawar sekar melati</i> | Saya cari orang manis bunga melati 2x |
| <i>Suryo kembar manona wulandari</i> | Melati juga orang manis mana umahnya. |
| <i>Soyo sue soyo ngetoi</i> | Saya ikut manis <i>mundak kepincut</i> 2x |
| <i>Entenono sisuk isuk setengah limo</i> | <i>Kepincut joget</i> orang manis sini rumahnya. |
| (L) | (L) |
| <i>Wetan kali la kulon kali</i> | Ayam putih patah bulunya 2x |
| <i>Tengah-tengah ora ono wot te</i> | Patah satu patah satu tumbuh gantinya |
| <i>Wetan janji kulon janji</i> | Terima kasih pada semua 2x |
| <i>Ditimbang-timbang podo abote</i> | Banyak keliru-banyak keliru maafkan saya |

Permainan Dua Kode Bahasa pada Syair Lagu Timun Pahit dan Burung Glatik

Syair lagu klasik Ndolalak Putri yang tergolong pada permainan dua kode bahasa yaitu *Timun Pahit* (NPKT) dan *Burung Gelatik* (NPW). Syair *Timun Pahit* antara grup NPTK dengan NPW ini terdapat perbedaan permainan kode bahasanya dan juga pesan yang disampaikan. Syair *Timun Pahit* NPW menggunakan tiga permainan kode bahasa, yaitu Jawa Ngoko, Jawa Karma, dan Indonesia. Pesan yang disampaikan yaitu mengai laki-laki yang bermain mata dengan perempuan yang sudah bersuami dan himbauan pada penonton untuk menikmati tarian.

Syair *Timun Pahit* versi NPKT menggunakan dua kode bahasa yaitu, Jawa Ngoko dan Indonesia. Kode bahasa Indonesai yang digunakan berupa frase *baju putih*, klausa *sudah mengerti si adik* dan kalimat *sudah tau si adik bermain mata*. Pesan yang terkandung dalam *Timun Pahit* versi NPKT hanya satu, yaitu perempuan yang masih belia sudah menikah lalu ditinggal suaminya karena banyak tuntutan atau bisa juga nasihat pada laki-laki bila memilih istri harus hati-hati jangan menikahi gadis kecil karena akan banyak tuntutannya dan ia bisa meninggalkan istinya.

Permainan kode pada syair *Burung Glatik* berupa kode Jawa Ngoko yang berupa klausa, frasa, dan kata. Permainan kode klusa *plesir pasar ngayoja* (berwisata ke pasar Yogyakarta). Permainan kode bahasa Indonesia berupa frasa

yaitu *mundak kepincut* (nanti jatuh hati), dan permainan kata berupa *buntut* (ekor) dan *andeng-andeng* (tahi lalat).

Timun Pait

Timun pait tinandur ning pinggir masjid 2x
Gonas ganes baju putih sing ora beres
 Sudah tau si adik bermain mata 2x
 Sudah mengerti si adik *sakbendinane*.

(L)

Negor epring-negor epring rubuhe ngulon
 2x

Ora kuat-ora kuat nyangga ambruke.

Kenang apa-kenang apa bojomu lunga 2x

Ora kuat-ora kuat nyangga njaluke

Burung Glatik

Burung glatik kepala tiga
 Tiga juga siapa yang punya
 Pergi *plesir pasar ngayoja*
 Beli kain yang sama rupa

Ikan cucut mandi di laut
 Banyak ombak bergoyang *buntut*
Andeng-andeng di atas mulut.

Mulut jadi *mundak kepincut*

Permainan Tiga Kode Bahasa Pada Syair Lagu Ada Nona dan Bangilun

Permainan tiga kode bahasa terdapat pada syair lagu *Ada Nona* dari NPW dan *Bangilun* dari NPTK. Syair lagu *Ada Nona* ini menggunakan tiga kode bahasa, yaitu Indonesia, Jawa Ngoko, dan Jawa Karma. Kode bahasa Indonesia pada syair *Ada Nona* dimainkan penuh dalam satu bait. Kode bahasa Jawa Ngoko dimainkan untuk sampiran *Iki rending apo ketigo* (ini musim penghujan atau kemarau) dan *Godong jarak la ombo-ombo* (daun jarak ya lebar-lebar) sedangkan kode bahasa Jawa krama sebagai sampiran, yaitu *Ngturi sugeng poro pamirso* (ucapan selamat bagi para pemirsa/penonton) dan *Monggo pinarak ingkang sekeco* (silahkan singgah/ duduk yang nyaman). Syair *Ada Nona* ini isinya tergolong hiburan dan ucapan selamat kepada para penonton. Jumlah baitnya sama seperti lagu yang lainnya yaitu 5 bait.

Syair lagu *Bangilun* ini isinya tergolong hiburan dan keagamaan *solawat nabi*. Permainan kode bahasa yang digunakan antara lain Arab (cetak tebal), Indonesia (cetak biasa) dan untuk kode Jawa Ngoko (cetak miring). Bentuk permainan kode Arab hampir satu bait penuh, Indonesia berbentuk frase, dan Jawa Ngoko satu bait penuh.

Ada Nona

Ada nona seperti nona saya
 Baju putih manis rupanya
 Hari minggu mari keliling kota

Bangilun

Bangilun bangilatun
 Bangilun tu mualanina
 Hari besar asalamualaina

Keliling kota jauh sekali

Ya rosu salam mualaina

Iki rending apo ketigo

Ijo-ijo godonge salak

Godong jarak la ombo-ombo

Godong salak nggo buntel tempe

Ngturi sugeng poro pamirso

Ojo seneng karo dolalak

Monggo pinarak ingkang sekeco

Katoke cupet longko duwite

Permainan Empat Kode Bahasa pada Syair lagu Pambuko

Lagu *Pambuko* ini termasuk satu dari delapan lagu klasik lainnya yang bisa dikatakan sangat wajib dibawakan. Setiap pertunjukan lagu *Pambuko* ini dijadikan lagu perdananya. Agus (2015) memaparkan bahwa hampir setiap pementasan mereka membawakan lagu *Pambuko*, ibaratnya kita *uluk salam* (permintaan izin) sebagai rasa hormat kepada tuan rumah untuk menari di tempat tersebut, kecuali saat perlombaan, itu lain lagi tegasnya. *Pambuko* ini berisi doa keselamatan dan izin kepada pemilik tempat.

Syair lagu *Pambuka* sama halnya lagu-lagu lainnya juga mempunyai perbedaan syair. Lagu *Pambuka* koleksi grup Tunas Karya ini cukup panjang dibandingkan dengan lagu *Ndolalak* dari Wungusari dan termasuk yang terpanjang dibandingkan lagu di atas. Syair lagu *Pambuka* terdiri atas enam bait dan jumlah baris dalam baitnya ada yang terdiri atas 6 baris. Syair lagu *Pambuka* ini juga yang paling banyak menggunakan permainan kode bahasa, yaitu sampai 4 kode bahasa. Permainan kode bahasanya ada yang 1 bait penuh dan ada yang bergantian kode dalam satu baris dalam bait, kecuali pada bait 6. Pada bait 6 permaiana kode bahasa Jawa Ngoko hanya berupa kata. Cetak miring untuk kode bahasa Jawa Krama, cetak tebal kode bahasa Arab, cetak tegak kode bahasa Indoneisa, dan cetak miring bergaris kode Jawa Ngoko Sementara itu, syair lagu *Pambuko* dari Wungusari hanya menggunakan permaianan 3 kode bahasa, yaitu Indonesia, Jawa Ngoko, dan Jawa Krama. Kode bahasa Indoneisa dimainkan penuh pada bait 2. Kode bahasa Jawa Ngoko serta Krama digunakan secara bergantian dalam bait 1, 3, 4 dan 5 baik dalam bentuk frase maupun baris/kalimat.

P A M B U K O

(L)

(P)

Pakai setoking sama celana 2x

Pambukane kidung minangka

Pakai baju dan kaca mata

pambagya 2x

Pakai topi muka berseri 2x

| | |
|---|---|
| <p><i>Katur kagem para rawuh kang minulya</i> <i>Miwah hikwang pujastawa basuki raharja 2x</i> <i>Mugi kantuk sihing kang maha kuasa.</i> (L) Bis..milah..la hirokheman..2x Lha hirokheman..lha hirokmeman..lha hirokhimin <i>Sun wiwiti</i> alhamdulillah 2x Alhamdulillah 2x robilngalamin. (P) Ini malam saya saya mulai2x Di suruh main disuruh main di rumah sini. Saya main di rumah sini 2x Di kasih hormati- kasih hormat yang punya rumah.</p> | <p>Bermain kaki bermain kaki goyang kepala Saya ini membikin cinta 2x Semua orang semua orang yang liat sini (P) Saya ini ndolalak grup Tunas Karya 2x Di suruh main di suruh main yg punya rumah Saya ini <i>numpang</i> menari 2x Semua orang semua orang yang liat sini. Ada salah seribu salah 2x Kalau salah kalau salah mintalah ampun.</p> |
|---|---|

Bait dalam syair *Pambuko* di atas seperti sebuah alur cerita. Bait pertama menggambarkan bahwa lagu ini adalah pembuka kebahagiaan untuk para tamu/hadirin yang dihormati, berbahagia, aman, tentram, dan semoga mendapat kasih/rahmat dari Tuhan yang Maha kuasa. Bait 2 berisi ajakan untuk memulai acara ini dengan membaca *Bismillah* dan *Alhamdulillah*. Bait 3 berisi keterangan bahwa pada malam ini mereka tampil di acara ini karena mendapat undangan dan diberi penghormatan dari dan oleh pemilik rumah. Bait 4 mereka memperkenalkan diri dengan menggambarkan bagaimana penampilan atau ciri-ciri mereka. Bait 5 (tidak dikutip) berisi permohonan maaf mereka apabila nanti dalam membawakan tarian ini banyak salah dan dosa. Permintaan maaf ini diulang kembali pada bait 6.

Permainan Kode Bahasa Pada Syair Lagu Ndolalak sebagai Strategi Harmonisasi Pemertahanan Bahasa

Bahasa daerah sebagai bahasa Ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Arab sebagai bagian dari penyebaran agama Islam di Kabupaten Purworejo berfungsi sebagai penyampai informasi. Kebenaran dan ketepatan berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Bahasa juga harus mampu berfungsi sebagai unsur yang mendukung keindahan terutama dalam sebuah syair atau *tembang*.

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat jelas bagaimana kode bahasa Jawa yang bertingkat (Ngoko dan Krama) dan bahasa Indonesia pada syair tertentu mampu disandingkan bersama dan saling mendukung. Permainan bahasa dengan menyandingkan secara bersama tersebut sebagai bukti bahwa dalam syair Ndolalak mampu mengharmoniskan bahasa yang turut memperindah tarian itu sendiri. Selain itu, permainan bahasa tersebut juga turut memperindah pesan yang disampaikan, misalnya pada lagu *Timunn Pahit* dan *Pambuko*. Bait pertama *Timunn Pahit* menyerupai pantun tetapi apabila dilihat dari persajakannya bukan. Meskipun begitu, dengan pemanfaatan sampiran, isi, dan 2 kode bahasa mampu mempertegas sasaran yang dibicarakan yaitu *baju putih*. Begitu halnya dengan kata *sakbendino* juga menjadi lebih pendek dibandingkan dengan pemilihan kata dari kode bahasa Indonesia *setiap harinya*. Permainan kode bahasa Jawa Ngoko, Jawa Krama, Arab, dan Indonesia pada syair *Pambuko* terasa harmonis, selaras, mengandung kesopansantunan dalam memperkenalkan diri, dan keindahan dalam memulai sebuah kegiatan pentas.

SIMPULAN

Ndolalak Putri Purworejo sebagai sebuah kesenian yang terdiri atas gerak, musik, dan *tembang* (verbal) ini merupakan salah satu bentuk strategi untuk mempertahankan bahasa daerah dan juga sekaligus sebagai ajang menyebarkan bahasa Indonesia. Permainan kode bahasa yang berbentuk kata, fras, klausa, maupun kalimat ini membuktikan bahwa kode-kode bahasa Jawa Ngoko, Jawa Krama sebagai bahasa Ibu di Purworejo mampu disandingkan secara indah dengan bahasa Indonesia. Permainan kode bahasa yang ada dalam setiap lagu ini sebagai bukti bahwa bahasa daerah bisa bersanding mesra dengan bahasa Indonesia. Selain itu, permainan bahasa dalam syair lagu Ndolalak juga sebagai ajang kreativitas yang berbasis budaya lokal dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia yang akan mendatangkan nilai ekonomi bagi para penggerakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bee Chin, Ng and Wigglesworth, G. 2007. *Bilingualism: an advanced resource book*. London and Nw York: Routledge.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fautngil, Christ. 2010. *The Marginalisation of The Languages of Papua(makalah)*. Jayapura: Uncen.
- Prihatini, Ninik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*. Solo: ISI Press.
- M.S, Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sibarani, Robert. 2010. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Setyawan. Agus Budi. 2012. *Pesona Tari Dolalak, Akulturasi Budaya Eropa dan Jawa di Purworejo*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Isbandi. 2010. Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal *Tembang* dalam Seni Tradisional *Angguk* dan *Dolalak*. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 8/ 3. September - Desember .
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 1992. *Deskripsi Kesenian Dolalak*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agus. 2009. *Awal Mula Tarian Dolalak*. <http://bloggerpurworejo.com/2009/02/awal-mula-tarian-dolalak/>. (diakses, 12 Nopember 2015)
- Grup Dolalak Purworejo. 2015. <http://ndolalakpurworejo.blogspot.co.id/2015/04/lirik-lagu-ndolalak.html> (diakses, 12 Nopember 2015).
- <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/flagship-project-activities/memory-of-the-world/register/full-list-of-registered-heritage/registered-heritage-page-5/la-galigo/>. Memory of the World: La Galigo.(diakses, 12 Nopember 2015).

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Program Rencana Ekonomi Kreatif*. <https://www.pu.go.id/content/show/178> (diakses, 12 September 2015)

Program Indoneisa Kreatif. 2015. *program.indonesiakreatif.net/creative-economy (2015)*. (diakses, 12 September 2015)

<http://bloggerpurworejo.com/2009/02/awal-mula-tarian-dolalak/>. “Awal Mula Tarian Dolalak”. (diakses, 12 Desember 2015).

<http://ndolalakpurworejo.blogspot.co.id/2015/04/lirik-lagu-ndolalak.html> Grup Dolalak Purworejo (diakses, 12 Desember 2015)

Narasumber Waawancara

Bapak Agus Stiono (40 th), pelatih, anggota dan juga putra dari Bapak Sucipto yang merupakan pendiri Dolalak TUNAS KARY di Desa Pucang Agung Kecamatan Kemiri Purworejo, pada tanggal 16 Desember 2015 Pukul 11:55-13:15 Wib

